

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penulis menemukan 4 perbedaan antara esensi kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya secara keseluruhan, yaitu pengembangan sikap moral melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/ P5, adanya Capaian Pembelajaran yang menekankan nilai kualitatif, adanya konsep fase, dan kurikulum yang berfokus pada pengembangan peserta didik menurut minat dan bakat yang mereka miliki., Penulis juga menilai bahwa penerapan kurikulum baru ini pasca momentum 2 tahun Pandemi Covid-19 yang memaksa percepatan transformasi digital di berbagai bidang, termasuk teknologi pendidikan, sudah cukup sesuai untuk diterapkan demi mengadaptasi perubahan dan tuntutan zaman yang terus berubah. Penulis menilai memang sudah seharusnya ada transformasi secara sebagian maupun menyeluruh terkait salah satu instrumen pendidikan, yakni kurikulum. Hal ini menurut penulis membuktikan bahwa waktu pelaksanaan kurikulum baru ini memang terkesan tidak terburu-buru karena adanya tuntutan transformasi digital IPTEK dan IPTEK di berbagai lini kehidupan masyarakat.

Penulis menggunakan model teori implementasi kebijakan Brian.W. Hoogwood dan Lewis A.Gun (1978) dalam Nugroho (2021) dalam menganalisis kesiapan implementasi kebijakan kurikulum merdeka ini. Penulis merumuskan dari 3 poin kerangka teori bahwa dari berbagai temuan data dan fakta di lapangan terkait dengan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka dan sarana- prasarana pendukung beserta IPTEKnya di Kabupaten Boyolali, penulis menyimpulkan bahwa kesiapan implementasi kurikulum yang baru disahkan pada tahun 2022 ini baru dalam tahap proses adaptasi dan penyesuaian awal di lapangan, justru ada banyak satuan pendidikan, khususnya di tingkat satuan sekolah dasar yang sangat terbantu dengan adanya Program Sekolah Penggerak dalam mempercepat transformasi dengan teknologi pendidikan. Program Sekolah Penggerak ini dirintis untuk mempercepat langkah transformasi di setiap satuan pendidikan agar dapat

segera melaksanakan Kurikulum Merdeka secara utuh dan menyeluruh, namun, karena keterbatasan anggaran dan biaya, maka dilaksanakan seleksi yang cukup ketat yang bertumpu pada kemampuan kepala sekolah sebagai ujung tombak keberhasilan satuan pendidikan di lapangan.

Anggapan awal penulis bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan garda terdepan/ contoh teladan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang pasti sudah siap dalam melaksanakan kurikulum baru ini di lapangan tidak sepenuhnya benar. Masih banyak kekurangan yang ditemukan oleh penulis di satuan pendidikan dasar sebagai sampel penelitian seperti kesiapan sumber daya manusia tenaga pengajar dan kepala sekolah. Hal ini tentunya menjadi tantangan kedepan dalam proses adaptasi dengan teknologi pendidikan di satuan pendidikan dasar seperti penggunaan Platform Merdeka Mengajar/ PMM dan aplikasi serupa terkait dengan instrumen pembantu digitalisasi pendidikan.

Dalam temuannya, peneliti menemukan bahwa tidak terjadi penolakan yang berarti dari tenaga pendidik maupun orang tua terhadap penerapan kurikulum baru ini, hal ini berdampak bahwa walaupun kurikulum ini kurang mendapat dukungan dari pihak internal/ eksternal di berbagai satuan pendidikan, namun, kurikulum ini dapat terus berjalan karena dorongan dari Pemerintah Pusat melalui Kementerian dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terkait, khususnya di Kabupaten Boyolali. Pola ketergantungan pelaksanaan kurikulum antara satuan pendidikan dengan lembaga internal dan eksternal ini juga dinilai masih sangat tinggi karena masih berada di tahap awal/ proses pertama dalam implementasi di tahun pertama. Hubungan keterkaitan antar elemen juga sudah mulai dirasakan khususnya pada beberapa sekolah dasar penggerak melalui komunikasi antar tenaga pendidik dengan pihak internal maupun eksternal, serta optimalisasi penggunaan IPTEK dan IPTIK dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas salah satunya dengan Platform Merdeka Mengajar/ PMM.

Penulis juga menilai kesiapan IPTEK melalui kondisi sarana-prasarana penunjang transformasi digital di sektor pendidikan. Sedikitnya penulis menemukan 8 dari 10

satuan pendidikan di tingkat dasar kategori penggerak yang sangat terbantu oleh program ini karena adanya Insentif/ fana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan oleh Pemerintah Pusat melalui Kemendikbudristek. Proses seleksi PSP ini sudah dinilai cukup terbuka dan transparan melalui data wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis kepada tenaga pendidik (khususnya kepala sekolah) yang mengikuti seleksi ini.

Penulis juga menilai bahwa ada keterbatasan alokasi anggaran pendidikan untuk sarana dan prasarana digitalisasi sekolah yang berhasil dicium oleh Pemerintah Pusat melalui Kemenristekdikti dengan memberikan solusi dana Insentif/ BOS Sekolah Penggerak sebesar 80 juta rupiah di tahun pertama. Setidaknya ada 8 dari total 10 sampel satuan pendidikan

yang tersebar di Kabupaten Boyolali yang mengalokasikan sebagian kecil dari dana tersebut untuk pemasangan WIFI dan berlangganan internet di satuan pendidikannya, ada 5 dari 10 satuan pendidikan yang menaikan daya/ kapasitas listrik di satuan pendidikannya untuk menopang kerja dan kinerja perangkat keras dan lunak yang baru dibeli. Sebagian besar dari sampel sekolah penggerak di penelitian ini juga mengalokasikan untuk membeli laptop chromebook, laptop berbasis *chrome operating system (OS)* dengan segudang manfaat serta kekurangan yang ada.

Penulis menilai hal ini sudah cukup tepat dilakukan, terutama dalam pengalokasian pembelian laptop chromebook di sebagian besar satuan pendidikan. Dengan harganya yang murah dan mudah dipelajari, maka akan mempercepat proses adaptasi dan transformasi digitalisasi pendidikan di satuan pendidikan bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Penulis juga menilai adanya tantangan di satuan pendidikan dalam menjaga dan merawat sarana dan prasarana penunjang

pendidikan yang berkaitan dengan IPTEK maupun yang tidak seperti alat seni gamelan, meja, kursi dan sebagainya.

Memang pada akhirnya, penelitian ini tidak luput dari kekurangan yang ada. Peneliti mengakui bahwa dalam penelitian ini belum mampu membuktikan kecocokan penerapan kurikulum baru ini di setiap satuan pendidikan yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda yang tersebar di Kabupaten Boyolali karena keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan modal yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti juga belum mampu membuktikan dampak signifikan penerapan kurikulum baru ini di seluruh satuan jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Boyolali dikarenakan kebijakan penerapan kurikulum ini baru berjalan 1 tahun sejak disahkan oleh Menteri Nadiem Makarim pada 11 Februari 2022. Penulis berharap kedepannya agar lebih banyak peneliti lain yang dapat membuktikan efektivitas dampak dan efisiensi dari penerapan kurikulum baru ini melalui elaborasi temuan fakta yang sudah ada demi kemajuan pendidikan di negara ini menuju Indonesia Emas 2045. Penulis juga berharap kurikulum ini dapat bertahan selama 10- 15 tahun kedepan agar tidak terjadi kekacauan dan kebingungan di akar rumput.

4.2 Saran/ Rekomendasi

NO	RUMUSAN MASALAH	SARAN/ REKOMENDASI
1	<p>Bagaimana kesiapan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Boyolali ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidaksiapan tenaga pendidik dan satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum baru ini dapat diatasi dengan revolusi pola pikir/ mindset yang akan menentukan pemikiran, perilaku dan respons seseorang maupun sekelompok orang terhadap perubahan. • Setiap elemen harus terus menjadi pembelajar sejati yang punya kegigihan serta passion yang kuat (grit). Menurut Angela Durkworth (2016), orang yang memiliki bakat akan dikalahkan oleh orang yang memiliki grit karena orang itu memiliki tujuan, harapan, minat dan ikhtiar.
2	<p>Bagaimana kesiapan IPTEK dalam mendukung Impelementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Boyolali ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi pendidikan harus terus berlanjut dengan penerapan IPTEK dan IPTIK hingga guru dapat menjadi sumber inspirasi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Guru yang biasa bisa menyampaikan, guru yang baik bisa menjelaskan, guru yang luar

		<p>biasa dapat menginspirasi, menggerakkan hati, pikiran dan tindakan orang lain”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik harus memiliki Growth Mindset yang yakin bahwa dirinya berubah, baik kemampuan, bakat, kebiasaan bahkan IQ. Mereka umumnya akan mempunyai kekuatan kemauan tinggi yang berani bermimpi dan bercita-cita besar. • Tenaga pendidik dan peserta didik dapat menumbuhkan sikap rasa memiliki/saling memiliki (sense of belonging) dalam menjaga dan merawat sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang sudah ada dan yang akan ada.
--	--	--